

Analisis Interpretif Tradisi *Local Wisdom* sebagai Sumber Nilai Karakter Pembelajaran IPS di Kabupaten Trenggalek

Reni Dwi Jayanti⁽¹⁾, Sarmini⁽²⁾, Sugeng Harianto⁽³⁾

Prodi Pascasarjana S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya,
Indonesia

Email: 1reni.19003@mhs.unesa.ac.id, 2sarmini@unesa.ac.id,
3sugengharianto@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan nilai karakter tradisi *local wisdom* di Kabupaten Trenggalek yang dapat dijadikan sumber nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Trenggalek yang mengimplementasikan dan memmanifestasikan tradisi local yang difokuskan pada 3 area yakni: (1) kota, (2) pinggiran dan (3) desa. Subyek penelitian dalam penelitian ini antara lain : Tokoh adat setempat pada 3 fokus area, Tokoh masyarakat (sesepuh masyarakat) 3 fokus area di Kabupaten Trenggalek, Seniman/budayawan 3 fokus area, Kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS dan koordinator P5 yang berada di pada 3 fokus area di Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tradisi Larung Kepala Kerbau dan bagong, tradisi Ngitung Batih dan Tradisi Apem Dumbo tidak terdapat beberapa nilai karakter yang terdapat dalam setiap ritual dan alat yang digunakan antara lain : Religius, tanggung jawab, disiplin, pekerja keras, peduli lingkungan dan peduli sosial. Nilai karakter yang terkandung dalam setiap tradisi tentunya dapat digunakan sebagai sebuah solusi dari upaya penanaman karakter siswa. begitu juga dengan bagaimana peran pemangku kebijakan dalam upayanya untuk terus menjaga eksistensi budaya dan tradisi lokal yang ada.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2023

Disetujui pada : 20-07-2023

Dipublikasikan pada : 31-07-2023

Kata Kunci:

Analisis Interpretif, *Local Wisdom*, Nilai Karakter
DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.817

PENDAHULUAN

Tradisi *local wisdom* atau kearifan local terkait dengan ciri khusus dari sebuah daerah tertentu dengan nilai budaya yang berkembang di daerah tersebut, kearifan local sendiri bersumber dari hasil pemikiran masyarakat setempat yang dipertahankan, dilaksanakan, dan diwariskan dari generasi ke generasi (Uus, 2017). *Local wisdom* pada dasarnya memiliki nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan (Chusorn, 2013). Tilaar menyatakan bahwa kearifan local dalam dunia pendidikan sangat penting, karena pendidikan seharusnya lahir dan tumbuh dari latar belakang budaya di mana pendidikan tersebut berada (Uge, 2019) terlebih lagi Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dengan unsur simbolik dengan interpretasi yang penting terhadap perilaku manusia (Nuryani, 2020).

Salah satu unsur yang terkandung dalam tradisi *local wisdom* adalah nilai karakter. Lincona berpendapat bahwa nilai merupakan bagian dari implementasi moral, sehingga dapat dikatakan nilai adalah karakter yang dijadikan dasar moral dan diaktualisasikan dalam tindakan yang terlihat (Nur, 2020). Sedangkan karakter melekat pada tingkah laku dan akhlak yang meliputi sikap, perilaku, pola pikir, kepribadian, ketrampilan sosial dan emosional (Harun, 2020). Karakter yang baik memiliki unsur pengetahuan dan kombinasi yang baik serta diterapkan secara baik (Sri, 2019).

Kabupaten Trenggalek secara kebudayaan digolongkan dalam sub budaya Mataraman yang ditandai dengan tradisi spiritual “kirab pusaka” yang rutin diselenggarakan. Secara garis besar terdapat beberapa *local wisdom* yang hingga kini masih dipertahankan kelestariannya antara lain : *Slametan (Kenduri), Nyadran, Megengan, Maleman, Bersih Desa, Labuh Laut, Geren, Ider-Ider/Isen-isen* dan *Suran*. Selain itu juga terdapat beberapa ritual antara lain : *Prosesi Pementasan Jaranan, Prosesi Jamasan Pusaka Hari jadi Trenggalek, Prosesi Jamasan dan Penyimpanan Gong Mbah Kemodong, Prosesi Larung Sembonyo, Prosesi Larung Kepala Kerbau Dam Bagong, Prosesi Larung Kepala Kerbau Longkangan, Prosesi Larung Kepala Kambing Longkangan Panggul, Prosesi Apem Domba, Prosesi Baritan, Prosesi Pagarpagar dan Prosesi Sinungkelan* (Kongres Kebudayaan Indonesia , 2018).

Pendidikan karakter berbasis *local wisdom* pada dasarnya tertuang dengan telah sangat jelas dalam tataran peraturan pemerintah, akan tetapi pada tataran empirik budaya local tidak selalu menjadi rujukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan dengan banyak ditemukannya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh generasi muda antara lain sex bebas, tawuran antar pelajar, pencurian, mabuk-mabukan dan sebagainya. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat terjadi di wilayah Trenggalek, selanjutnya permasalahan yang terjadi dikategorikan menjadi wilayah pinggiran dan area kota. Gambaran umum perilaku dan gaya hidup siswa sekolah di Kabupaten Trenggalek yang berada di wilayah kota telah banyak terpengaruh dari media sosial dan *digital influencer*. Sementara itu siswa di wilayah pinggiran pada dasarnya belum sepenuhnya terinternalisasi gaya hidup modern, akan tetapi cenderung telah mengabaikan nilai karakter local yang ada. Selain itu kurangnya pendampingan orang tua dan sosialisasi tradisi yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai dasar berbagai aspek kehidupan menjadikan perilaku dan karakter menyimpang.

Permasalahan tersebut tentunya diperparah dengan kenyataan yang terjadi pembelajaran di sekolah tidak berjalan sesuai dengan berbagai instrumen yang telah disusun dengan baik, dimana dalam kurikulum 2013 menjelaskan secara eksplisit bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan secara tidak langsung. Akan tetapi yang terjadi guru cenderung fokus pembelajaran langsung, selain itu pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada aspek pengetahuan dengan terpaku pada materi dan kesesuaian indikator pencapaian saja dengan mengesampingkan aspek pendidikan karakter yang seharusnya disampaikan langsung maupun tidak langsung baik secara verbal maupun non verbal dengan mengadaptasi nilai karakter budaya setempat. Pada hakikatnya pada pergantian kurikulum mendjadi kurikulum merdeka telah dengan jelas menjadikan *local wisdom* sebagai salah satu unsur utama pendidikan karakter yang jelas tertuang pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Di mana dalam pelaksanaannya di SMP terdapat tujuh tema pilihan yang (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, (5) Suara Demokrasi (6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membanguan NKRI, (7) Kewirausahaan (Kemendikbudristek, 2021). Masuknya kearifan lokal dalam salah satu tema dalam membangun karakter profil pemuda pancasila tentunya perlu digali lebih lanjut berbagai bentuk *local wisdom* yang terdapat di lingkungan sekitar untuk selanjutnya dilakukan pendalaman terkait unsur nilai karakter apa sajakah yang terkandung pada setiap tindakan dan tata cara dari ritual tradisi khususnya yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini berupaya menggali *local wisdom* yang dimiliki masyarakat Kabupaten Trenggalek yang dapat digunakan sebagai nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini penting dilaksanakan sebagai salah satu upaya membangun karakter pemuda pancasila pada generasi muda, yang dewasa ini terpolarisasi budaya barat sebagai dampak globalisasi dengan menganalisis tradisi *local wisdom* di Kabupaten Trenggalek yakni *Prosesi Larung Kepala Kerbau Dam Bagong* di Kecamatan Trenggalek, *Tradisi Bersih Desa* di Kecamatan Pogalan dan *Tradisi Ngitung Batih* di Kecamatan Dongko yang dapat digunakan sebagai sumber

nilai karakter dalam pembelajaran khususnya Kabupaten Trenggalek. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna dan nilai karakter tradisi *local wisdom* di Kabupaten Trenggalek yang dapat dijadikan sumber nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan IPS yang salah satunya memiliki tujuan agar siswa memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat. Memperkaya kajian-kajian pendidikan karakter di pembelajaran IPS. Selain itu dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran IPS dengan menganalisis nilai karakter local sebagai upaya memperkuat multikulturalisme.

METODE

Desain Penelitian

Fokus penelitian ini adalah makna setiap tindakan terkait tradisi *local wisdom* yang terdapat di Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan analisis interpretif, untuk merumuskan nilai karakter apa saja yang terkandung dan dapat digunakan sebagai upaya memperkuat pemahaman multikulturalisme dalam pembelajaran IPS. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini atas beberapa pertimbangan. Pertama, kajian utama dalam penelitian ini adalah studi interpretif nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *local wisdom* yang ada di Kabupaten Trenggalek yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yang memerlukan data akurat dari subyek penelitian di lapangan. Kedua, berdasarkan permasalahan yang dikaji, data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait erat dengan tradisi masyarakat yang meliputi perilaku dan tindakan yang bermakna. Oleh karenanya pendekatan kualitatif tepat digunakan sebagai desain penelitian ini.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori sistem nilai Clifford Geertz, di mana Geertz menyatakan budaya sebagai seperangkat sistem pengetahuan yang dimiliki manusia dan bentuk representasi dari kenyataan yang terjadi yang disebut sebagai sistem nilai. Oleh Geertz selanjutnya diasumsikan bahwa untuk menterjemahkan sistem nilai dan pengetahuan dibutuhkan sistem simbol (Ikhsan, 2018).

Karakteristik yang menjadi fokus penelitian ini adalah : 1) peneliti selaku *key instrument* atau instrumen penelitian utama yang melakukan tindakan wawancara langsung kepada informan serta pengumpulan data terkait objek penelitian dan aktif selama proses penelitian, 2) pengumpulan dan pencatatan data terkait permasalahan penelitian, 3) triangulasi dan konfirmasi data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berpijak pada teori interaksionalisme simbolik untuk mengkaji tradisi *local wisdom* di Kabupaten Trenggalek sebagai sumber nilai karakter pembelajaran IPS untuk memperkuat pemahaman multikulturalisme. Penelitian ini dilaksanakan secara komprehensif dan intensif mengenai nilai-nilai *local wisdom* tersebut.

Subyek dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa tokoh adat, seniman dan sesepuh memberikan effort terhadap berbagai hal terkait nilai tradisi *local wisdom*, dinas pendidikan selaku pemangku kebijakan terkait pendidikan karakter serta kepala sekolah dan guru IPS terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Trenggalek yang mengimplementasikan dan memanifestasikan tradisi local yang difokuskan pada 3 area yakni: (1) kota, (2) pinggiran dan (3) desa. Subyek penelitian dalam penelitian ini antara lain :

1. Tokoh adat setempat pada 3 fokus area ;
2. Tokoh masyarakat (sesepuh masyarakat) 3 fokus area di Kabupaten Trenggalek;
3. Seniman/budayawan 3 fokus area;
4. Kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS dan koordinator P5 yang berada di pada 3 fokus area di Kabupaten Trenggalek.

Penetapan data dirasa cukup jika telah diperoleh data jenuh, jadi pengumpulan data dari responden berdasarkan kepastian atau kejenuhan data dan informasi yang diperoleh.

Lokasi penelitian ini terbagi 2 kategori berdasarkan sasaran data yang diharapkan yakni untuk memperoleh data terkait sejauh mana sekolah mengimplementasikan nilai tradisi *local wisdom* dalam pembelajaran di sekolah, penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Pogalan yang berlokasi di wilayah pinggiran Kabupaten Trenggalek yang dapat memberikan gambaran karakteristik masyarakat pinggiran yang masih dekat dengan area kota. SMPN 3 Trenggalek yang berlokasi di Kecamatan Kota yang menggambarkan karakteristik masyarakat kota dan SMPN 1 Dongko untuk menggambarkan karakteristik masyarakat desa. Secara garis besar penelitian di sekolah dilakukan untuk memperoleh data terkait sejauh mana sekolah mengimplementasikan nilai tradisi *local wisdom* dalam pembelajaran di sekolah. Sementara itu, untuk mengetahui nilai tradisi *Local wisdom* yang terdapat di lingkungan masyarakat penelitian dilakukan juga pada masyarakat adat di Kabupaten Trenggalek yang masih melaksanakan tradisi yang ada di lingkungan setempat yakni di Kecamatan Trenggalek (kota), Kecamatan Ngadirenggo (pinggiran) dan Kecamatan Dongko (desa) untuk memperoleh data nilai karakter yang terkandung di dalam *local wisdom*. Selanjutnya Penelitian ini akan dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian proposal penelitian dan disetujui oleh dewan penguji, diakhiri saat data jenuh.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara Mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diterjemahkan dan dianalisis, selanjutnya data yang diperoleh diklasifikasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini menggunakan model *analysis interactive* dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada ritual tradisi lokal yang ada di Kabupaten Trenggalek yang berada di tiga lokus berbeda yang mewakili wilayah perkotaan, madya dan pedesaan. Tradisi lokal wisdom di Kabupaten Trenggalek tersebut antara lain *Ngetung batih* (Kecamatan Dongko) yang mewakili wilayah pedesaan, upacara *Larung Kepala Kerbau Dam Bagong* (Kecamatan Trenggalek) yang mewakili wilayah kota dan tradisi *Apem Dumbo* (Kecamatan Pogalan) yang mewakili area madya.

Tradisi Ngitung batih

Nilai karakter dalam tradisi ngitung bate antara lain: *Takir Plonthang* (religius), *Jenang Sengkolo* (religius), *Sekul Suci Ulam Sari* (religius, toleransi), *Keleman* (kerja keras), *Sekul Majemuk* (religius), *Ambengan* (religius), *Jamasan* (religius), *Kembul Bujana* (toleransi).

Tradisi Larung Kepala Kerbau Dam Bagong

Nilai karakter pada tradisi larung kepala kerbau dam bagong antara lain: *Pagelaran Wayang Kulit* (religius), *Sesajen lengkap dengan "Cok Bakal"* (bertanggung jawab, kebangsaan), *Kwali (Tempayan) yang masih baru* (bekerja keras), *Kendi berukuran kecil dan "clupak"* (peduli lingkungan), *Kain mori putih sepanjang satu meter* (peduli lingkungan, peduli sosial), *Perkakas dapur, benang, jarum, bedak, sisir serta kaca* (bekerja keras dan bertanggung jawab), *Kemenyan dan Dandan* (peduli lingkungan), *Bunga sembilan macam* (religius), *Minyak wangi* (tanggung jawab), *Bendhen-bendhen* (Peduli lingkungan), *Lima buah janur* (religius), *Kelapa satu janjang* (peduli lingkungan, peduli sosial), *Gedhang tundunan* (peduli sosial), *Tebu seikat* (disiplin, bekerja keras), *Seikat Padi* (religius), *Ayam Hidup* (peduli lingkungan), *Kain Jarik Baru* (Bekerja Keras, Disiplin), *Jenang sepuh dan jenang sengkolo* (religius), *Mule metri* (religius), *Sego punar 2 piring* (semangat kebangsaan), *Buceng kuwat* (bekerja keras), *Buceng* (religius), *Lodho sego gurih sego suci ulam sari* (religius), *Panggung buceng* (tanggung jawab), *Panggung mas* (bekerja Keras), *Brokohan dan nyambung tuwuh* (religius, bekerja kerja keras, peduli lingkungan sekitar), *Keleman*

dan paes agung (bekerja keras), *Jenang lima macam* (religius) *Tebu, Lonthong dan bulus angkrem* (religius), *Kupat luwar, kuppap luwar* (bertanggung jawab).

Tradisi Apem Dumbo

Nilai karakter pada tradisi apem dumbo antara lain: *Apem Dumbo* (religius), *Pecel pitik* (disiplin, toleran), *Jenang Sengkolo* (kerja keras, religius), *Sekul Majemuk* (religius, peduli lingkungan alam), *Keleman* (religius, peduli lingkungan alam).

Implementasi Nilai Karakter Tradisi *Local Wisdom* dalam Pembelajaran di Sekolah

Setidaknya terdapat tiga sekolah yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh apa implementasi nilai karakter tradisi *Local wisdom* dilaksanakan di Sekolah yakni SMPN 1 Dongko yang mewakili sekolah area pedesaan, SMPN 3 Trenggalek yang mewakili wilayah kota dan SMPN 1 Pogalan yang mewakili wilayah madya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru BK dan Guru IPS diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut :

1. SMPN 1 Dongko

Dalam penelitian ini peneliti telah melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Dongko yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran sekolah dalam penanaman nilai karakter Berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Dongko. Menurut keterangan kepala sekolah SMPN 1 Dongkotelah menjalankan pembelajaran berbasis kearifan lokal, selain karena Dongko merupakan wilayah yang sangat kental dengan budaya dan Memang secara lingkup Kabupaten termasuk di dalam wilayah budaya dalam pembelajaran sedikit banyak telah mengacu pada kearifan lokal setempat dan kebetulan dalam setiap event budaya SMPN 1 Dongko selalu mengikuti event tersebut baik event budaya di lingkup Kecamatan Dongko maupun di lingkup Kabupaten.

Masih berdasarkan keterangan kepala sekolah SMPN 1 Dongko beberapa contoh yang biasa dilaksanakan sekolah terkait dengan pelaksanaan penanaman tradisi lokal yakni biasanya dilaksanakan kegiatan berbau budaya yang selalu diikuti dan ditunjang oleh kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya tari kontemporer maupun tari tradisional. Sebagai contoh sekolah ini ikut serta dalam festival larung sembuhnya yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten. Selain itu di Tahun 2022 siswa-siswi SMPN 1 Dongko mengikuti pekan Cipta seni pelajar di kota Malang sebagai perwakilan dari kabupaten karena di tahun sebelumnya SMPN 1 Dongko berhasil meraih penghargaan pada ajang festival budaya tingkat kabupaten. peran sekolah melalui kegiatan pembinaan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara pada dasarnya sekolah ini berada di lokasi pusat dari salah satu kebudayaan yang cukup dikenal yakni Turonggo Yakso. secara umum siswa sejak dini telah memiliki kemampuan dalam bidang seni seperti mengalungkan gamelan, tari maupun seni ketoprak. Selain itu sebagian siswa telah memiliki keterampilan kemampuan dan fasilitas yang lengkap dalam seni tari Turonggo Yakso yang merupakan kebudayaan asli dari Kecamatan Dongko. Sehingga ketika sekolah mengikuti event budaya tidak sulit tentunya untuk mencari bibit terbaik diantara para siswa yang telah memiliki kemampuan sejak dini. Sekolah dalam hal ini berperan dalam melanjutkan pembimbingan bakat dan minat siswa dalam bidang seni yang sebelumnya telah dimiliki. sehingga tidak sulit bagi sekolah ini untuk tetap ikut eksis dalam kegiatan budaya salah satunya dalam tradisi ngitung batih yang saat ini telah dikemas menjadi wisata budaya masyarakat Dongko.

Dari hasil wawancara ini juga diketahui bahwa dampak dari penanaman nilai karakter dari kearifan lokal tidak dapat dilihat secara langsung. Akan tetapi pihak sekolah yakin bahwa penanaman nilai karakter dalam bentuk kearifan lokal ini memiliki impact yang sungguh besar di masa yang akan datang karakter siswa. Paling tidak Siswa memiliki kepedulian terhadap budaya lokal yang ada agar tidak tergerus zaman.

Untuk mengetahui latar belakang sosial ekonomi siswa peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMPN 1 Dongko. berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian besar Siswa memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Secara mayoritas orang tua siswa di sekolah ini bermata pencaharian sebagai buruh rantau, baik di luar kota di luar pulau maupun di luar negeri. Sebagai dampaknya si anak tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dari orang tua, karena secara umum anak hanya dititipkan kepada nenek atau kakek dan atau keluarga terdekat yang biasanya memiliki kendali yang kurang terhadap anak. Selain itu sebagai bagian bentuk kasih sayang orang tua kepada anak umumnya anak diberikan gadget dengan akses penuh dimiliki oleh anak tanpa adanya kontrol yang baik, sehingga anak bebas mengakses apa saja yang dia inginkan dari genggamannya. Diperparah lagi kurangnya penanaman karakter yang baik dari lingkungan keluarga yang merupakan sosialitator primer.

Berdasarkan keterangan dari guru BK diketahui bahwa terdapat sedikit terjadi penyimpangan di kalangan siswa yang pada umumnya didominasi dari perilaku membolos merokok kenakalan remaja lainnya dan pergaulan bebas akan tetapi dengan prosentase yang cukup kecil. faktor utama dari penyimpangan tersebut disinyalir merupakan dampak dari minimnya pengawasan anak terhadap apa saja yang diakses oleh anak pada gadgetnya, serta kurangnya kontrol dari orang tua.

Pihak BK selama ini belum optimal dalam upaya penguatan nilai karakter pada siswa untuk mengatasi permasalahan. Hanya saja, untuk mengatasi permasalahan seperti halnya merokok sekolah bekerja sama dengan Puskesmas Selain juga untuk sosialisasi kesehatan reproduksi untuk mengatasi permasalahan pergaulan bebas. Sedangkan untuk mengurangi perilaku membolos biasanya s ekolah bekerja sama dengan orang tua dengan menghubungi orang tua secara langsung ketika si anak membolos. Dengan kemajuan teknologi saat ini pihak sekolah juga dimudahkan dengan dibentuknya grup paguyuban wali murid sehingga siswa tidak lagi diperkenankan membawa hp di sekolah akan tetapi informasi akan langsung diberikan ke grup wali murid. Upaya mengurangi penyimpangan tersebut tentunya tidak lepas dari pentingnya peran orang tua di rumah karena tanpa kerjasama yang baik dari pihak sekolah dan pihak orang tua murid maka segala usaha yang dilakukan tidak akan membuahkan hasil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum diketahui bahwa kearifan lokal setempat dalam hal ini tradisi ngitung batih belum dilaksanakan dalam pembelajaran sekolah karena sifatnya masih berupa partisipasi dalam pelaksanaan event budaya tersebut. Terkait nilai karakter kearifan lokal lainnya yang sudah dijadikan sebagai sumber belajar dapat diambil dari nilai gotong royong, kerukunan dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan siswa saat ini belum sepenuhnya memiliki kesadaran bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman hidup di masa yang akan datang karena budaya lokal yang ada hanya bersifat partisipatif sehingga dapat dipahami Bahwa saat ini anak hanya melihat Sisi budaya lokal sebagai hiburan dan tontonan tanpa memahami esensi dan filosofi yang terdapat di dalamnya.

Untuk kegiatan P5 di SMPN 1 Dongko sudah dilakukan dengan tema kearifan lokal Dengan tagline "Silo kuat" yakni mengambil potensi lokal untuk kuliner sehat yang meliputi kuliner-kuliner yang khas dari daerah Dongko. me memper kearifan lokal Jawa Timur kemudian mengerucut di Kabupaten Trenggalek hingga yang khas di lingkungan sekitar yakni di kecamatan Dongko beberapa diantaranya adalah kesenian tarian Turonggo Yakso, ngitung batih, baritan, selamatan dan upacara lainnya. Selanjutnya materi dipersempit pada jenis makanan yang berasal dari potensi lokal masyarakat Dongko salah satunya adalah berbagai olahan dari singkong. beberapa jenis olahan dari singkong antara lain nasih tiwul, Putri ongol-ongol, Alen Alen dan berbagai macam jenis olahan singkong lainnya. Dalam kegiatan ini siswa diminta mencari tahu tentang berbagai jenis olahan yang terbuat dari singkong yang dapat dijadikan sebagai potensi lokal masyarakat Dongko. selanjutnya siswa diminta membuat makanan itu di rumah dan hasilnya dibawa ke sekolah untuk dipresentasikan serta mengumpulkan laporan hasil karyanya yakni meliputi Bagaimana proses pembuatan dan

dokumentasinya. Nilai karakter yang diharapkan dari kegiatan ini adalah gotong royong, kerjasama kemandirian dan berdaya saing global dengan menggunakan potensi lokal.

Pembelajaran IPS di sekolah ini telah menjadikan kearifan lokal sebagai sumber nilai karakter dalam pembelajaran, utamanya terkait dengan beberapa materi-materi tertentu biasanya menyesuaikan dari alur tujuan pembelajaran (ATP) yang kemudian bisa dikembangkan di dalam pada saat pelaksanaan pembelajaran, hanya saja kalau secara dokumen akademiknya hanya saja nilai karakter yang mungkin sama-sama terkandung di dalam tradisi tersebut yang juga ada di dalam nilai karakternya di dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan keterangan dari guru IPS di SMPN 1 Dongko diketahui bahwa pembelajaran IPS yang telah berlangsung jika dikaitkan dengan penanaman nilai karakter Sebagai contoh pada materi jual beli siswa diajak melihat secara langsung Bagaimana proses jual beli yang ada di pasar yang lokasinya tidak jauh dari SMPN 1 Dongko dari pembelajaran kontekstual tersebut siswa diminta mengamati proses jual beli dan kegiatan yang ada di pasar nilai karakter yang diperoleh dari kegiatan ini adalah mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras dan memiliki daya saing .

Terkait dengan kesadaran siswa mengenai kearifan lokal dan nilai karakter yang terdapat di dalamnya tentunya siswa dalam hal ini masih sebatas dalam tahu dan menyadari akan eksistensi kearifan lokal tradisi masyarakat pendongko secara umum karena siswa sebagian besar telah mendapatkan sosialisasi tradisi secara turun-temurun dari sekitar itu yang juga turut memberikan wadah mulai dari tingkat PAUD dasar hingga menengah.

2. SMPN 3 Trenggalek

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMPN 3 Trenggalek, mengemukakan bahwa secara umum kondisi latar belakang siswa di SMP Negeri 3 Trenggalek mulai dari menengah ke atas juga ada yang dari kalangan bawah. Secara umum gambaran siswa di SMP Negeri 3 Trenggalek dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis penyimpangan yang dilakukan oleh siswa yang didominasi oleh perilaku membolos kenakalan remaja dan juga pergaulan bebas. faktor yang mendominasi terjadinya penyimpangan ini adalah kurangnya peran orang tua terhadap siswa sebagai sosialitor dan pengawasan primer. Bahkan terdapat kecenderungan ketika siswa berangkat ke sekolah orang tua beranggapan bahwa siswa tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sekolah, Sementara kenyataannya terdapat beberapa siswa yang nyatanya tidak sampai di sekolah akan tetapi orang tua merasa bahwa tugas tersebut adalah tanah dari pihak sekolah. Faktor lainnya yang memungkinkan adalah kondisi dalam keluarga yang tidak sempurna dalam hal ini adalah beberapa siswa yang orang kedua orang tuanya bercerai, selanjutnya si anak berada dalam asuhan kakek atau neneknya yang terkadang justru membuat si anak cenderung lebih bebas daripada anak lainnya yang berada di dalam pengawasan orang tua kandung. Faktor lainnya yang juga menjadi penyebab utama penyimpangan pada siswa adalah dampak negatif dari teknologi yakni smartphone, Kebanyakan orang tua merasa bahwa memberikan smartphone adalah trend masa kini yang sudah biasa di kalangan anak akan tetapi tidak banyak orang tua mengetahui bahwa orang tua berkewajiban mengontrol penuh penggunaan smartphone pada anak.

Kesadaran siswa terhadap tradisi lokal pada umumnya di SMP 3 masih belum begitu populer akan tetapi siswa sekedar tahu bahwa di lingkungannya terdapat tradisi lokal yang masih Lestari tetapi untuk mengerti i mengerti makna dan simbol serta nilai karakter dari tradisi tersebut rasanya masih sangat awam. sekalipun lokasi rumah berdekatan dengan tempat pelaksanaan ritus Siswa hanya sebatas mengetahui bahwa budaya atau kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk hiburan dan tontonan masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan Waka kurikulum di SMP Negeri 3 Trenggalek diperoleh informasi bahwa sejauh ini pelaksanaan penanaman nilai karakter pada siswa masih akan dilaksanakan di semester berikutnya khusus untuk siswa kelas VII yang saat ini akan naik ke kelas VIII dalam kegiatan P5 akan dipilih tema

kearifan lokal. di mana direncanakan pada kegiatan tersebut siswa diminta membuat kelompok untuk mementaskan Pagelaran tari Turonggo Yakso yang merupakan bagian dari tradisi lokal masyarakat Trenggalek. nilai karakter yang diambil dalam kegiatan ini adalah bergotong-royong, kerjasama, tanggung jawab dan kreativitas. Terkait kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai karakter dalam tradisi lokal pada siswa masih belum sepenuhnya dirasakan, karena secara umum para pengajar cenderung masih terpaku pada ketercapaian materi sehingga mengabaikan penanaman nilai karakter yang seharusnya menjadi roh dari pembelajaran dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka yang saat ini mulai diterapkan. Dalam kegiatan kebudayaan yang sering dilaksanakan di sekitar area sekolah secara umum sudah memberikan gambaran terkait budaya lokal yang ada di wilayah lingkungan Trenggalek khususnya di wilayah lingkungan sekolah yakni Kecamatan yang berdekatan adalah Ngantru sumber Gedong dan surontakan sehingga siswa sedikit banyak telah mengetahui urutan acara serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku ritual tersebut seperti tradisi larung Kepala kerbau dan Bagong, kirab pusaka pada saat hari jadi Trenggalek dan ritual lainnya. Akan tetapi siswa sebelum sepenuhnya memahami makna dan esensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 3 Trenggalek terkait sumber pembelajaran IPS dalam hal ini selaku pengajar sudah berusaha memunculkan kearifan lokal sebagai salah satu bagian dari Dari pembelajaran sebagai contoh anak diminta mencari tahu terkait tahapan-tahapan membuat makanan khas Trenggalek yakni tempe kriuk sebagai salah satu potensi kearifan lokal yang ada di Trenggalek Yang tentunya terkait dengan materi ekonomi pasar di mana salah satu potensi lokal yang dijual di Pasar adalah tempe kriuk hal ini juga memunculkan nilai karakter kewirausahaan, berdaya saing, serta menyadari lingkungan sosial. Selain itu dalam kegiatan kebudayaan siswa secara umum ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan setempat yang terkait dengan budaya salah satunya adalah kegiatan bersih desa dam bagong atau biasa kita sebut sebagai sarung Kepala kerbau di dam Bagong. kami selaku pengajar mata pelajaran IPS juga memberikan dorongan dan juga saran pada anak yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dari kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman yang terkait dengan nilai karakter salah satunya adalah gotong royong ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni nilai karakter religius serta bahkan tidak terhadap lingkungan alam serta sosial masyarakat.

Selain itu juga membuat sebuah kegiatan bermakna dengan membuat ecoprint, yang telah dilaksanakan adalah siswa membuat tote bag dari bahan Eco Print. Tradisi dan Bagong biasanya secara khusus karena lingkungan sekolah berada di lingkungan Pendopo Kabupaten setiap tahunnya pihak sekolah selalu dimintai bantuan untuk ikut serta dalam partisipasi kegiatan larung Kepala kerbau dambagong. Angkat tetapi berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum sepenuhnya menggunakan kearifan lokal berupa budaya setempat yakni terkait tradisi larung Kepala kerbau dan Bagong sebagai salah satu sumber nilai karakter pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang saat pelaksanaan wawancara kepala sekolah berhalangan hadir dikarenakan sedang melaksanakan ibadah haji, sekolah ini telah menjelaskan pembelajaran untuk belajar kearifan lokal berbasis kearifan lokal sudah mulai dilaksanakan dalam arti dalam kurikulum Merdeka yang saat ini kelas VII diterapkan P5 yang salah satu temanya adalah kearifan lokal, akan tetapi terkait pelaksanaan diserahkan pada masing-masing koordinator. Kegiatan sekolah lainnya yang telah memfasilitasi masuknya unsur budaya lokal pada kegiatan siswa antara lain adalah kegiatan ekstrakurikuler. Yakni terdapat dua kegiatan, kegiatan karawitan dan ekstrakurikuler Turonggo Yakso. sekolah memfasilitasi dalam bentuk waktu tempat dan juga tentunya pelatih yang dianggarkan dari alokasi dana BOS. Berdasarkan pengamatan kami beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan karya seni budaya memiliki karakter yang lebih baik daripada lainnya di

mana siswa yang ikut terlibat dalam kegiatan budaya memiliki kecenderungan perilaku yang jauh lebih santun titik Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai luhur yang juga ditanamkan dalam setiap gerakan maupun tata cara menggunakan alat seperti halnya gamelan.

3. SMPN 1 Pogalan

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Pogalan diketahui bahwa secara mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, dengan latar belakang orang tua berpendidikan setara SMA. Secara umum penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dinilai sangat minim hampir tidak ditemui siswa yang membolos Adapun siswa tidak masuk tanpa keterangan hanya saja persentasinya sangat kecil. penyimpangan yang lainnya misalkan merokok tidak terjadi di lingkungan sekolah tetapi sering ditemui di luar sekolah dengan demikian bukanlah menjadi ranah dari pihak sekolah. Faktor yang paling sering muncul yang mengakibatkan penyimpangan pada siswa adalah adanya perceraian dalam keluarga atau salah satu dari orang tuanya atau bahkan keduanya harus pergi ke luar kota bahkan ke luar negeri untuk mencari nafkah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa ini tidak memperoleh sosialisasi dengan sempurna. Salah satu faktor pencegahan terjadinya penyimpangan sosial guru BK bisa kerjasama dengan guru kelas untuk melakukan pembimbingan pada siswa. Wawancara dengan guru BK penanaman nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa tetap bergantung pada individu masing-masing.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Pogalan dapat diketahui bahwa pelaksanaan penanaman nilai karakter telah dilaksanakan dengan baik di SMP Negeri 1 Pogalan Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan di hari-hari tertentu seperti halnya pada hari Senin, dilaksanakan upacara bendera yang merupakan penanaman nilai nasionalisme dan bela negara pada hari Rabu dilaksanakan kegiatan literasi dimana pada setiap kelas sebelum memulai pelajaran siswa diminta menceritakan satu cerita rakyat di lingkungan sekitar yang populer dan ditanggapi oleh siswa lainnya untuk dapat diambil nilai karakter apa yang terdapat di dalam cerita tersebut. pada hari Jumat dilaksanakan kegiatan infak atau penggalangan dana yang merupakan penanaman nilai toleransi dan berbagi dengan sesama. Di hari sabtu dilaksanakan sabtu bersih yang merupakan penanaman nilai peduli terhadap lingkungan alam sekitar dan gotong royong. Terkait dengan tradisi atom dumbo yang ada di lingkungan sekitar sekolah Belum dijadikan sebagai salah satu acuan penanaman nilai karakter pada siswa mungkin di waktu yang akan datang sekolah dapat merencanakannya lebih lanjut agar tradisi ini dapat juga dijadikan salah satu sumber nilai karakter pembelajaran di sekolah ini. selain itu juga berdasarkan rapat pendidikan tahun lalu SMP Negeri Pogalan juga masih memiliki kekurangan di bidang penanaman nilai karakter yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan penanaman nilai karakter siswa dalam bidang kerohanian yakni nilai Religius di mana Mengundang narasumber dari luar sekolah. Sekolah juga melakukan sosialisasi dari BNN dan juga Kepolisian.

Akan tetapi dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Pogalan belum menggunakan tema kearifan lokal sebagai pilihan tema proyek, menurut keterangan dari Waka kurikulum tema kearifan lokal akan dilaksanakan pada semester berikutnya. Dengan penanaman nilai karakter yang diberikan kepada siswa tentunya memberikan perubahan yang berarti pada sikap dan perilaku siswa dalam keseharian di mana siswa juga lebih memiliki jiwa toleransi dan empati terhadap sesama, karakter religius yang meningkat ditandai dengan keikutsertaan siswa pada kegiatan salat zuhur semakin baik, kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan sekitar juga lebih baik. Terkait dengan tradisi apem dumbo tentunya tidak lagi asing bagi siswa-siswi di SMPN 1 Pogalan karena meskipun tradisi ini terdapat di desa ngadirenggo akan tetapi hampir sebagian besar siswa SMP 1 Pogalan berasal dari Wilayah sekitar desa ngadirenggo. Selain itu, tradisi apem domba telah menjadi bagian dari wisata budaya yang ada dan khas di desa ngadirenggo sehingga menjadi agenda tahunan masyarakat sekitar untuk

dijadikan Wahana wisata atau serba dalam kegiatan ziarah apem dumbo. Akan tetapi siswa cenderung belum mengetahui bagaimana filosofi dan esensi serta makna dari pelaksanaan tradisi apem dumbo.

Berdasarkan pemaparan dari guru IPS di SMP Negeri 1 Pogalan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS telah menanamkan nilai karakter pada setiap pembelajaran. Hal ini tertuang dalam setiap modul ajar yang juga sudah dalam satu kesatuan pada kurikulum merdeka, akan tetapi menjadikan tradisi apem dumbo dalam pembelajaran IPS hanya diambil nilai karakternya saja tanpa menjelaskan tradisi apem dumbo secara utuh untuk diperkenalkan pada siswa.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari tradisi *Larung Kepala Kerbau dam bagong*, tradisi *Ngitung Batih* dan Tradisi *Apem Dumbo* setidaknya terdapat beberapa nilai karakter yang terdapat dalam setiap ritual dan alat yang digunakan antara lain: Religius, tanggung jawab, disiplin, pekerja keras, peduli lingkungan dan peduli sosial. Nilai karakter yang terkandung dalam setiap tradisi tentunya dapat digunakan sebagai sebuah solusi dari upaya penanaman karakter siswa. Begitu juga dengan bagaimana peran pemangku kebijakan dalam upayanya untuk terus menjaga eksistensi budaya dan tradisi lokal yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Chusorn, P. A. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112, 626 – 634. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1210
- Harun, A. J. (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, 365-380. Retrived from: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1249087>
- Ikhsan, L. P. (2018). Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko (STUDI INTERPRETIVISME SIMBOLIK: MASYARAKAT DESA LOLO HILIR). *SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Keduabelas, Nomor 1*, 49-59. Retrived from : <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4119>
- Kongres Kebudayaan Indonesia . (2018). *Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 Kabupaten Trenggalek*. Retrieved from Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 Kabupaten Trenggalek: <http://kongres.kebudayaan.id/kabupaten-trenggalek/#:~:text=Adat%20istiadat%20yang%20terdapat%20di,%2FIsen%2Disen%20dan%20Suran>
- Nur Alfin Hidayati, etc.. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 179-198. Retrived from : <https://eric.ed.gov/?id=EJ1249134>
- Nuryani Tri Rahayu, W. B. (2020). The Dynamics of Social Values and Teaching in the Global Era: The Sekaten Tradition of Surakarta Kingdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 213-229. Retrived from : <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1981>
- Sarnely Uge, A. N. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 375-388. Retrived from : <https://eric.ed.gov/?id=EJ1220191>
- Uus Toharudin, I. S. (2017). Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 71-78. DOI:10.11591/ijere.v6i1.6349